



HUBUNGAN *ICE BREAKER* DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR IPS

Dianita Solihati ✉, H. A Zaenal Abidin, Sumilah, Eko Purwanti

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

April 2018

Disetujui

Mei 2018

Dipublikasikan

Juni 2018

Keywords:

learning sources; motivation learning; Science studying result

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah data peringkat pendidikan wilayah ASEAN tahun 2017 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara. Berdasarkan data UNESCO terdapat 11% murid di Indonesia gagal menuntaskan pendidikan. Artinya kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal karena disebabkan oleh berbagai faktor. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga terjadi di SDN Gugus SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Hasil belajar IPS siswa kelas IV masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara: (1) *ice breaker* dengan hasil belajar IPS; (2) motivasi belajar dengan hasil belajar IPS; (3) *ice breaker* dan motivasi belajar bersama-sama dengan hasil belajar IPS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 117 siswa diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan cara sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat analisis data, analisis statistik deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif *ice breaker* dengan hasil belajar IPS, koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan kontribusi sebesar 39,2%; (2) terdapat hubungan yang positif motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan kontribusi sebesar 51,1%; (3) terdapat hubungan *ice breaker* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan kontribusi sebesar 55,2%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Abstract

The background of this research was regional education ranking data of ASEAN in 2017 shows that the quality of learning in Indonesia is ranked fifth from nine countries. Based on UNESCO data, 11% of students in Indonesia failed to complete education. It means that the quality of education in Indonesia has not been optimal because it was caused by various factors. The low quality of education in Indonesia also occurs in SDN Gugus SDN Gugus Raden Said District Dawe Kabupaten Kudus. Social studies's learning outcomes of fourth grade students is still low. The goal of this research was to examine the correlation between: (1) ice breaker with social studies's learning outcomes; (2) learning motivation with social studies's learning outcomes; (3) ice breaker and learning motivation along with social studies's learning outcomes. This research was a correlational research with quantitative approach. The samples of this research were 117 students by using saturated sampling. Data collection methods used in this research using questionnaires, observations, and documentation. Instrument test was conducted by validity test and reliability test. Data analysis used is prerequisite test, descriptive statistical analysis correlation test, and multiple regression test. The result showed that: (1) there was positive correlation ice breaker with social studies's learning outcomes, coefficient correlation indicates a strong relationship with contribution of 39,2%; (2) there was positive correlation of learning motivation with social studies's learning

outcomes, coefficient correlation indicates a strong relationship with contribution of 51,1% ; (3) there was positive correlation between ice breaker and learning motivation with 1 social studies's learning outcomes, coefficient correlation indicates a strong relationship with contribution of 55,2% . From the results it can be concluded that there was positive relationship between ice breaker and learning motivation with social studies's learning outcomes of fourth grade students of Gugus Raden Said elementary school Dawe Distric Kudus Regency.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Desa Kajar RT 06 RW 01 Kec. Dawe Kab. Kudus:

Jl.Kudus- Colo KM 16

dianitasolihati19@gmail.com

ISSN 2252-6366

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mutu pendidikan dapat diukur melalui kualitas para generasi muda yang memiliki kedudukan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. pasal 4 tahun 1989, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya,

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang bertanggung jawab.

Untuk mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional, dikeluarkanlah Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses yang menyebutkan bahwa pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Pelaksanaan pendidikan erat kaitannya dengan belajar. Menurut Susanto (2014: 4), belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam

keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak

Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Menurut Lucy (2012:50) menyatakan bahwa otak tidak dapat dipaksa untuk melakukan fokus dalam waktu yang lama. Untuk mudahnya, bisa menggunakan patokan usia. Contohnya, untuk anak usia 5 tahun, rentang waktu fokus optimal yang bisa dilakukan hanyalah 5 menit, untuk anak usia 15 tahun, rentang waktu fokus hanyalah 15 menit. Bila seorang berusia 35 tahun atau 60 tahun maka fokus optimalnya 30 menit. Jadi 30 menit adalah rentang waktu fokus maksimal agar tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan.

Menurut Sunarto (2012:3) menjelaskan bahwa ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, maka segera di butuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru konvensional adalah dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih keras lagi, mengancam atau bahkan memukul-mukul meja untuk meminta perhatian kembali. Upaya demikian sebenarnya justru semakin memperparah situasi pembelajaran, karena sebenarnya proses pembelajaran sangat dibutuhkan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian sangatlah penting bagi guru untuk menguasai berbagai teknik *ice breaker* dalam upaya untuk terus menjaga stamina belajar para siswanya.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan meningkatkan motivasi

belajar siswa. Peserta didik yang termotivasi menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap, dan mengingat apa yang telah dipelajari (Rifa'i, 2012: 135). Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Prinsip motivasi dalam belajar yaitu sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar, dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan dapat melahirkan prestasi dalam belajar (Djamarah, 2015: 152).

Menurut Setyasto (2014: 129) mata pelajaran IPS memiliki cakupan materi yang sangat luas dan terdiri dari aspek hafalan sehingga mengakibatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi rendah, yang berdampak pada hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Feriady (2012: 2) bahwa pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang diminati siswa karena sebagian besar materi dalam pelajaran IPS adalah materi hafalan. "Pengajaran IPS di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*), dan kurangnya pemanfaatan sumber belajar yang ada, sehingga situasi pembelajaran membosankan peserta didik" (Sanusi dalam Winataputra, 2007: 1.44).

Kualitas pembelajaran di Indonesia masih belum optimal. Pembelajaran di sekolah seharusnya dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan, efektif dan memotivasi siswa. Namun masih ditemukan pembelajaran yang kurang inspiratif dan menyenangkan sehingga akan berpengaruh terhadap antusiasme siswa dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan

dalam data peringkat pendidikan wilayah ASEAN tahun 2017, Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara dengan skor 0,603. Berdasarkan data UNESCO, di Indonesia terdapat 11% murid gagal menuntaskan pendidikan. Artinya kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal. Dari permasalahan tersebut, maka harus dilakukan peningkatan kualitas pendidikan baik itu faktor, guru maupun dari siswa.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Berdasarkan temuan peneliti, hasil belajar IPS belum optimal karena 40,2% siswa tidak tuntas KKM. *Ice breaker* yang dilakukan guru belum dilaksanakan secara optimal. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran yang dapat diindikasikan kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil identifikasi tersebut, ditemukan permasalahan yang mempengaruhi perolehan hasil belajar IPS antara lain *ice breaker* belum dilaksanakan secara optimal, dan motivasi siswa untuk mempelajari mata pelajaran IPS masih kurang.

Untuk memperkuat alasan peneliti mengkaji tentang *ice breaker* dan motivasi belajar, berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan hasil yang signifikan antara pemberian *ice breaker* maupun motivasi belajar dengan hasil belajar, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riya Susanah tahun 2014 dengan judul "Penerapan Permainan Penyegar (*ice breaking*) dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan permainan

penyegar (*ice breaking*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Trimurjo.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hsiang-Yung Feng, Jin-Jun Fan, Hui-Zhen dengan judul “The Relationship of Learning Motivation and Achievement In EFL”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah kunci faktor dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan ada beberapa perbedaan di gender bagi motivasi belajar siswa. Namun, prestasi EFL belajar dipengaruhi oleh motivasi dan pengalaman belajar sebelumnya belajar. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anike Putri, Emilia Dewiati Pelipa tentang “Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa IPA di sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 02 Merpak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memandang penelitian ini sangat penting bagi peneliti dan untuk menambah kajian mengenai *ice breaker*, motivasi belajar, dan hasil belajar. Untuk itu perlu diadakan kajian dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan *Ice Breaker* dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan *ice breaker* dengan hasil belajar IPS; (2) menguji hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS; (3) menguji hubungan *ice breaker* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. (Arikunto. 2013: 4)

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang berjumlah 117 siswa. Lokasi penelitian ini yaitu: SDN 2 Kajar, SDN 3 Kajar, SDN 1 Colo, SDN 1 Kuwukan, dan SDN 1 Dukuh Waringin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampel jenuh. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*ice breaker* dan motivasi belajar) dan variabel terikat (hasil belajar IPS siswa).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui angket untuk data *ice breaker* dan motivasi belajar, sedangkan dokumentasi untuk data hasil belajar IPS serta didukung dengan wawancara kepada guru dan siswa. Sebelum instrumen penelitian digunakan, peneliti menguji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Instrumen diujicobakan terlebih di SD lain yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian agar tidak terjadi kebocoran butir instrumen.. Hal itu dilakukan agar peneliti mengetahui instrumen yang telah dibuat sudah tepat atau belum. Setelah mengetahui ketepatan instrumen, maka peneliti memilih butir instrumen yang digunakan sebagai alat mengukur variabel

penelitian. Penelitian ini menggunakan 30 siswa sebagai responden uji coba. Maka r hitung harus lebih besar dari r tabel yaitu 0,61 (dengan taraf signifikan 5%). Adapun rumus yang digunakan untuk menguji kevalidan butir instrumen yaitu rumus *Pearson Product Moment*. Sedangkan untuk mengetahui reliabilitas, penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk membantu perhitungan digunakan *software SPSS versi 16*.

Uji prasyarat analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan uji hipotesis yang terdiri dari analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang hubungan *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, meliputi beberapa hal yang akan dikaji, sebagai berikut.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif *Ice Breaker* (X1)

Data analisis deskriptif *ice breaker* yang diperoleh dari angket responden siswa terdiri dari 26 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (skala *Likert*). Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil analisis deskriptif angket *ice breaker* siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Data *Ice Breaker*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase total
----------	----------	-----------	------------------

82 - 100	Sangat Baik	40	34,19%
63 – 81	Baik	60	51,28%
44 – 62	Cukup	17	14,53%
25 – 43	Kurang	0	0%
Jumlah		117	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi *breaker* terdapat 40 siswa ber kriteria sangat baik yaitu sebesar 34,19%, 60 siswa atau 51,28% memiliki kriteria baik , 17 siswa atau 14,53% memiliki kriteria cukup, dan dalam kriteria kurang yaitu sebesar 0% (0 siswa).

Analisis Deskriptif Motivasi Belajar (X2)

Data analisis deskriptif motivasi belajar yang diperoleh dari angket responden siswa terdiri dari 28 pernyataan dengan empat pilihan jawaban (skala *Likert*). Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil analisis deskriptif angket motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2 Data Motivasi Belajar

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase total
82 - 100	Sangat Baik	64	54,70%
63 – 81	Baik	51	43,58%
44 – 62	Cukup	2	1,70%
25 – 43	Kurang	0	0%
Jumlah		117	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi motivasi belajar terdapat 64 siswa ber kriteria sangat baik yaitu sebesar 54,70%, 51 siswa atau 43,58% memiliki kriteria baik , 2 siswa atau 1,70% memiliki kriteria cukup, dan dalam kriteria kurang yaitu sebesar 0% (0 siswa).

Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPS (Y)

Hasil belajar siswa ranah kognitif mata pelajaran IPS. Data diperoleh dari dokumentasi nilai PTS. Nilai hasil belajar dikelompokkan menurut permendikbud No. 53 Tahun 2015. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Data Nilai Hasil Belajar Siswa (ranah kognitif)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase	Nilai Rata-rata
Sangat Baik	86-100	35	29,9%	79
Baik	71-85	65	55,6%	
Cukup	56-70	13	11,1%	
Kurang	≤ 55	4	3,4%	
Total		117	100%	Baik

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi motivasi belajar terdapat 35 siswa berkriteria sangat baik yaitu sebesar 29,9%, 65 siswa atau 55,6% memiliki kriteria baik, 13 siswa atau 11,1% memiliki kriteria cukup, dan dalam kriteria kurang yaitu sebesar 3,4% (4 siswa).

Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *ice breaker*, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode uji *Liliefors* dengan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil uji normalitas data *ice breaker* nilai signifikansi sebesar 0,256, data motivasi belajar sebesar 0,544, dan data hasil belajar IPS sebesar 0,146. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data dari ketiga variabel tersebut

terdistribusi normal karena signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Linieritas Data

Uji linieritas bertujuan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan menggunakan *Test for Linierity* pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil uji linieritas data *ice breaker* dengan hasil belajar IPS yaitu 0,182 dan hasil uji linieritas data motivasi belajar dengan hasil belajar IPS yaitu 0,078. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *ice breaker* dengan hasil belajar IPS dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS adalah linier karena signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan yang linier diantara variabel bebas tidak boleh terjadi hubungan yang sempurna. Uji multikolinieritas diperoleh dengan menggunakan program *SPSS for Windows seri 16*. Kriteria yang digunakan adalah dengan melihat nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terdapat hubungan multikolinieritas. Diperoleh hasil uji multikolinieritas bahwa nilai *tolerance ice breaker* pada kolom *Collinearity Statistic* yaitu 0,561 dan nilai *VIF* yang diperoleh yaitu 1,783 sedangkan nilai *tolerance* motivasi belajar pada kolom *Collinearity Statistic* yaitu 0,561 dan nilai *VIF* yang diperoleh yaitu 1,783. Hasil uji multikolinieritas dikatakan tidak terdapat hubungan multikolinieritas apabila nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut tidak terdapat hubungan multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Sederhana

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Tabel 4 Hasil Korelasi Sederhana

Keterangan	Sig	Pearson Corellation	r _{tabel}	Ket
X ₁ dan Y	0,000	0,626	0,195	Kuat
X ₂ dan Y	0,000	0,715	0,195	Kuat

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara *ice breaker* (X₁) dengan hasil belajar IPS didapat r_{hitung} sebesar 0,626 karena berada pada interval 0,600 – 0,799 dengan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif berarti semakin baik/positif *ice breaker*, maka semakin tinggi hasil belajar IPS. Sedangkan hubungan antara motivasi belajar (X₂) dengan hasil belajar IPS didapat r_{hitung} sebesar 0,715 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS karena berada pada interval 0,600 – 0,799. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif berarti semakin tinggi kemandirian belajar, maka semakin tinggi hasil belajar IPS.

Hasil penelitian yang mendukung yaitu penelitian Parisa Yeganehpour dengan judul “Using *Ice Breakers* in Improving Every Factor Which Consideres in Testing Learners Speaking Ability” menunjukkan bahwa *Ice breaker* mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang memiliki empat aspek utama yaitu: (1)Tata bahasa;

(2)Pengucapan; (3)Kelancaran; (4)Kosakata sehingga prestasi belajar peserta didik EFL meningkat.

Kemudian penelitian lainnya yaitu penelitian Ghullam Hamdu yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis korelasi ganda juga digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan serta membuktikan hipotesis hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen menggunakan teknik korelasi ganda (Sugiyono, 2015:233). Hasil perhitungan uji analisis korelasi ganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda

Keterangan	R	R Squere	Adjusted R Squere	Std. Error of the Estimate
X1 dan X2 terhadap Y	.743 ^a	.552	.554	6.99172

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R hitung lebih besar dari nilai R tabel atau 0,743 > 0,195, maka Ha yang berbunyi “ada hubungan positif antara *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS” diterima dengan tingkat hubungan yang kuat.

Penelitian mendukung adalah penelitian Marie Kavanagh dengan judul “ The First Class: Using Icebreakers to Facilitate Transition in a Tertiary Environment” menunjukkan bahwa *ice breaker* mampu

memacu pengalaman awal siswa dan mempengaruhi persepsi siswa untuk mengembangkan keterampilan. *Ice breaker* digunakan untuk peralihan situasi belajar. *Ice breaker* dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan dan pengembangan siswa dalam disiplin ilmu yang telah disediakan. Ternyata kegiatan ini memberikan kriteria keberhasilan.

Kemudian penelitian Dimas Qondias dengan judul "Determinasi Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS" menunjukkan bahwa terdapat determinasi langsung antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS sebesar 16,9% dengan ($r = 0,412$; $\rho = 0,016$) Keadaan ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dikontribusi oleh motivasi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana menurut Sugiyono (2012: 261) didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Ganda Linier Sederhana

Variabel	R Square	Sig.	Ket.
X ₁ dan Y	0,392	0,000	Signifikan, 39,2%
X ₂ dan Y	0,511	0,000	Signifikan, 51,1%

Tabel 6 diperoleh hubungan *ice breaker* dengan hasil belajar IPS berkontribusi sebesar 39,2% nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$ dan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS berkontribusi sebesar 51,1% nilai $\text{sig.} 0,000 < 0,05$. Berdasarkan tingkat $\text{sig.} 0,000$

atau lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut adalah signifikan yang artinya *ice breaker* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS sebesar 39,2% dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS sebesar 51,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Mappease (2009: 2) berpendapat bahwa buruknya motivasi belajar yang didapatkan merupakan satu dari beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Menurut Daud (2012: 247) Motivasi belajar penting dalam menentukan hasil belajar. Dengan demikian, semakin besar motivasi semakin besar kesuksesan belajar yang dimiliki (Mulyaningsih: 2014: 442)

Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda menurut Sugiyono (2012: 275) digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Hasil perhitungan analisis regresi linier ganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Ganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.544	6.99172

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Ice Breaker

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Tabel 7 diperoleh pengaruh *ice breaker* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS R Squarenya 0,552 dengan kontribusi 55,2%. Dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi

ganda tersebut adalah signifikan yang artinya *ice breaker* dan motivasi belajar memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar IPS sebesar 55,2%.

Hasil perilaku termotivasi merupakan konsekuensi perilaku serupa sebelumnya. Jika siswa memperoleh penguatan untuk perilaku tertentu, mereka cenderung mengulangnya dengan semangat. Jika tidak, siswa cenderung kehilangan minat dan kinerjanya buruk. (Juniar, 2016: 67)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan yaitu: (1) Terdapat hubungan positif *ice breaker* dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,626 dengan kontribusi sebesar 39,2%; (2) Terdapat hubungan yang positif motivasi belajar dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,715 dengan kontribusi sebesar 51,1%; (3) Terdapat hubungan *ice breaker* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS, nilai *pearson correlation* sebesar 0,743 dengan kontribusi sebesar 55,2%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *ice breaker* dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat; Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., dekan Fakultas

Ilmu Pendidikan, dan Drs. Isa Ansori, M.Pd., ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan studi dan melaksanakan penelitian; Dosen Pembimbing, Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi; mitra bestari I, Dra. Sumilah, M.Pd yang telah memberikan koreksi serta bimbingan; mitra bestari II, Dr. Eko Purwanti, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran; Unit Pendidikan Tingkat Kecamatan Dawe, para kepala sekolah, guru-guru serta siswa-siswi SDN Gugus Raden Said Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang telah mengizinkan dan membantu selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, Firdaus. (2012) . Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2): 247.
- Djamarah, Syaiful B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feriady, Muhammad, dkk. (2012) . Pengaruh Presepsi Siswa tentang Ketrampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3 Purbalingga . *Economic Education Analysis Journal*, 1(2): 2.
- Hamdu, Ghullam, dan Lisa Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1):90.

- Hsiang-Yung Feng, Jin-Jun Fan, Hui-Zhen Yang. (2013). The Relationship of Learning Motivation and Achievement In EFL: Gender as An Intermediated Variable. *Internasional Journal Educational Research*, 2(2):50.
- Juniar, Rima.(2009). The Role of Motivation in Learning English for Indonesian Students. *International Journal of Management and Applied Science*, 2(8): 67.
- Kavanagh, Marie. (2012) . The First Class: Using Icebreakers to Facilitate Transition in a Tertiary Environment . *International Journal of Asian Social Science*, 7(4):84.
- Lucy Bunda & Ade Julius R. 2012. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching*. Jakarta: Penebar Plus.
- Mappease, Muh. Yusuf. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Media dan Teknologi* 1(2):2.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4): 442.
- Permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang standar proses
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses
- Qondias, Dimas. (2017). Determinasi Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS”. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1):271.
- Rifa'i, Ahmad; Catharin Tri Ani. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto. 2012. *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media. Surakarta.
- Susanah, R., & Dedi, H. A. (2008). Penerapan permainan penyegar (*ice breaking*) dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1):42 .
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Undang- Undang nomor 2 pasal 4 tahun 1989.
- Winataputra, Udin S. 2007. Materi dan Pembelajaran IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka